

Perencanaan Lanskap Gereja Bet'El di Desa Fatuat Berbasis Partisipasi untuk Meningkatkan Kualitas Ruang Ibadah

(Enhancing the Quality of Worship Space through Participatory Landscape Design of Bet'El Church in Fatuat Village)

Theodora Murni Cintya Tualaka*, Imanuel Nuwa Mbake, I Gusti Ngurah Wiras Hardy, Aplimon Jerobisonif, Thomas Kurniawan Dima, Debri Andries Amabi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Jln Adisucipto-Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia 85238.

*Penulis Korespondensi: tualakatheodora@staf.undana.ac.id
Diterima Juni 2025/Disetujui Juni 2026

ABSTRAK

Bangunan gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat sakramen yang mendukung kehidupan spiritual jemaat. Lanskap kawasan gereja turut membentuk pengalaman spiritual dan sosial umat karena berperan sebagai ruang transisi sebelum dan sesudah pelaksanaan ibadah. Pada konteks gereja di wilayah pedesaan, penataan kawasan sering kali belum mampu mendukung fungsi sakral, kebutuhan sosial, dan kenyamanan ruang luar secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menata lanskap Gereja Bet'El di Desa Fatuat sebagai respons terhadap permasalahan mitra, yaitu kebutuhan ruang ibadah yang fungsional, mencerminkan nilai religius, dan selaras dengan nilai lokal. Metode kegiatan meliputi survei lapangan, analisis kebutuhan spasial berdasarkan aktivitas jemaat, serta perencanaan partisipatif melalui pelibatan masyarakat, pemerintah desa, tetua adat, dan panitia pembangunan. Hasil kegiatan berupa dokumen gambar kerja, rencana zonasi lanskap, serta Rencana Anggaran Biaya (RAB). Penataan lanskap yang dihasilkan mencakup pengaturan sirkulasi, ruang sosial, ruang reflektif, ruang transisi, desain gerbang, dan perencanaan drainase. Program pengabdian ini tidak hanya menghasilkan rancangan fisik kawasan, tetapi juga meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penataan lanskap sebagai bagian dari pengalaman ibadah, penguatan identitas lokal, dan keberlanjutan ruang gereja.

Kata kunci: analisis spasial, lanskap gereja, penataan partisipatif, pengabdian masyarakat, zona sakral

ABSTRACT

Church buildings function not only as places of worship but also as sacramental centers that support the spiritual life of their congregations. The church landscape also shapes the spiritual and social experiences of the congregation by serving as a transitional space before and after worship activities. In the context of rural churches, landscape planning often remains unable to optimally support sacred functions, social needs, and outdoor spatial comfort. This community service activity aimed to plan the landscape of Bet'El Church in Fatuat Village as a response to the partner's problems, particularly the need for a functional worship space that reflects religious values and aligns with local values. The methods included field surveys, spatial needs analysis based on congregational activities, and participatory planning involving the community, village government, traditional elders, and the church development committee. The outputs of this activity consisted of technical drawing documents, a landscape zoning plan, and a cost budget plan. The resulting landscape planning included circulation arrangement, social spaces, reflective spaces, transitional spaces, gate design, and drainage planning. This community service program not only produced a physical site plan but also improved community understanding of the importance of landscape planning as part of the worship experience, local identity strengthening, and the sustainability of church space.

Keywords: church landscape, community service, participatory planning, sacred zone, spatial analysis

PENDAHULUAN

Bangunan gereja secara fungsional tidak terbatas sebagai tempat beribadah, namun juga memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan

sakramental dan rohani dalam rangka mendukung kehidupan spiritual umatnya. Sehingga arsitektur gereja tidak sebatas pada konstruksi tetapi juga ekspresi dari tanggung jawab gereja yaitu belajar, menafsirkan, merasa memiliki,

memediasi serta berkreasi (Hutagalung 2024). Fungsi-fungsi ini kemudian menuntut untuk terciptanya suasana khushuk dan nyaman dalam menunjang aktivitas ibadah (Nugroho & Wijayanti 2023). Gereja kemudian menjadi ruang suci yang menghadirkan kehadiran Ilahi melalui tatanan ruang yang bermakna (Mandala 2015). Meskipun demikian, dimensi spiritual tidak hanya dibangun melalui keberadaan bangunan gereja tetapi juga lanskap yang mengelilinginya.

Penataan lanskap gereja turut berperan dalam menghubungkan berbagai massa bangunan dan ruang yang dapat menciptakan kesatuan elemen, fungsional serta estetika (Sunaryo *et al.* 2025). Lanskap yang di desain dengan baik akan memperkuat narasi ruang sakral, kenyamanan visual, peredam kebisingan dari luar serta, meningkatkan privasi. Lebih dari itu, lanskap gereja menjadi ruang transisi dalam mempersiapkan umat sebelum masuk ke ruang ibadah, sekaligus menjadi ruang sosial untuk pertemuan dan aktivitas masyarakat baik sebelum dan sesudah ibadah (Krismiyanto 2025). Hal ini membuat penataan lanskap gereja perlu memperhatikan antara kebutuhan umat hingga makna spiritual yang melekat pada gereja tersebut. Namun kenyataannya penataan lanskap gereja sering tidak diperhatikan, terlihat dari kawasan gereja tidak tertata dengan baik dan tidak memiliki citra yang selaras dengan bangunan (Ardhiansyah & Shacharisha 2023), sehingga menimbulkan kurangnya privasi, dan gangguan visual terkait khushuknya suasana ibadah, konflik fungsi dan mengurangi kenyamanan pengguna, termasuk umat yang membutuhkan ruang yang tenang dan harmonis. Ketiadaannya penataan lanskap terutama sering terjadi di wilayah pedesaan, seperti yang terjadi salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Timur yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).

Kabupaten TTS Sendiri memiliki karakteristik religius dengan mayoritas penduduknya menganut agama Kristen. Berdasarkan data resmi dari Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan, sebagian besar penduduknya adalah pemeluk agama Kristen dengan Protestan sebagai mayoritas sebanyak 88,80% dan Katolik sebanyak 8,85% dan seiring dengan perkembangan agama Kristen di daerah ini, terjadi peningkatan yang signifikan dalam metode pelayanan gerejawi serta bertambahnya jumlah jemaat (Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan 2022). Terdapat tuntutan dalam menyediakan fasilitas ibadah yang tidak hanya layak secara fungsional, tetapi juga mampu

mencerminkan nilai-nilai spiritual umat Kristiani. Sehingga Gereja sebagai tempat ibadah merupakan manifestasi fisik dari iman Kristen yang dalam desainnya harus mampu merepresentasikan *God's Transcendence*, yakni kebesaran Tuhan, serta *God's Immanence*, yaitu kehadiran Tuhan dalam kehidupan umat-Nya (Korompu *et al.* 2016).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk menjawab permasalahan mitra terkait penataan lanskap kawasan Gereja Bet'El di Desa Fatuat, setelah sebelumnya tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) juga melaksanakan kegiatan pengabdian berupa perancangan bangunan gereja (Tualaka *et al.* 2025). Gereja Bet'El Desa Fatuat sejak awal kehadirannya telah menjadi simpul kegiatan keagamaan dan sosial untuk masyarakatnya. Permasalahan utama yang dihadapi mitra umumnya berupa belum tertatanya ruang luar gereja secara fungsional, estetis dan simbolis. Secara khusus permasalahan ini terlihat dari jalur sirkulasi yang kurang optimal, penyebaran fasilitas penunjang yang belum terorganisir dan ketidakterseediaannya ruang reflektif dan sosial dalam mendukung interaksi jemaat. Lebih lanjut secara visual, belum tersedia penanda yang menegaskan identitas kawasan sakral. Hal-hal ini menyebabkan gereja dapat kehilangan potensinya sebagai ruang publik dan ekologis lingkungannya. Padahal konsep keruangan sakral pada bangunan gereja juga menegaskan pentingnya ruang transisi yang menghubungkan ruang publik ke area yang lebih privat dan ruang sakral, yang tidak hanya berfungsi sebagai persiapan spiritual tetapi juga sebagai ruang sosial untuk interaksi umat sebelum dan sesudah ibadah (Maria 2017).

Lebih lanjut, kawasan Gereja Bet'El di Desa Fatuat merupakan kawasan yang memiliki hubungan spasial erat dan dekat dengan fasilitas pelayanan desa, termasuk kantor desa, puskesmas pembantu (pustu), pasar tradisional, sekolah (SMP dan PAUD), pekuburan dan pemukiman. Kondisi ini menjadi potensi untuk kawasan gereja dalam menjadi ruang transisi antara fungsi religius dan sosial desa. Potensi ini belum dimanfaatkan akibat minimnya pengetahuan teknis masyarakat dalam menata lanskap sesuai dengan kondisi spasial, ekologis dan potensi lokal yang ada.

Menanggapi hal tersebut, penataan lanskap ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan lingkungan gereja, sekaligus memberikan identitas visual yang lebih kuat terhadap

desain arsitektural gerejawi yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan potensi dan hubungan spasial dengan fasilitas di sekitarnya. Sehingga pengabdian ini juga menjawab tantangan desain lanskap berbasis potensi komunitas dan kearifan lokal di wilayah lahan kering Nusa Tenggara Timur.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi, Waktu, dan Partisipan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di kawasan Gereja Bet'El, Desa Fatuat, Kecamatan Kot'olin, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan berlangsung selama dua hari, yaitu pada 13–14 Juni 2025. Kawasan yang direncanakan meliputi area ruang luar Gereja Bet'El, yang mencakup area depan gereja, jalur sirkulasi, ruang terbuka, area reflektif, area servis, serta fasilitas pendukung kegiatan jemaat. Peta orientasi lokasi kegiatan disajikan pada Gambar 1 untuk memberikan gambaran mengenai posisi tapak Gereja Bet'El terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk keterhubungannya dengan fasilitas desa, permukiman, dan ruang sosial masyarakat.

Mitra dalam kegiatan ini adalah penanggung jawab Gereja Bet'El, panitia pembangunan gereja, tetua masyarakat, perangkat desa, serta perwakilan jemaat dan masyarakat setempat. Pelibatan mitra dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi eksisting tapak, kebutuhan ruang luar gereja, pola aktivitas jemaat, serta harapan masyarakat terhadap penataan kawasan gereja.

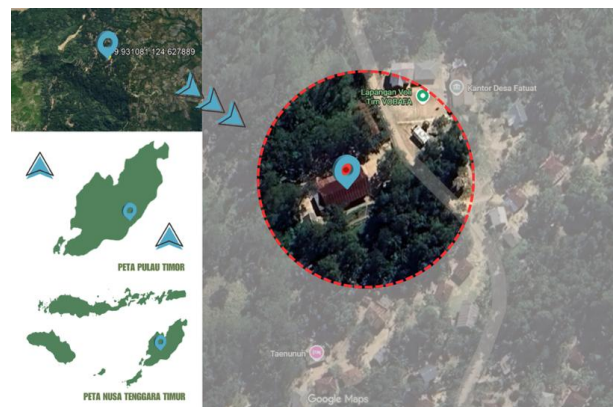
Pendekatan kegiatan yang digunakan adalah perencanaan lanskap partisipatif. Dalam kegiatan ini, partisipasi masyarakat tidak hanya ditempatkan pada tahap inventarisasi dan identifikasi masalah, tetapi juga pada tahap penentuan kebutuhan ruang, penyusunan arahan zonasi, dan validasi konsep perencanaan lanskap (Yahya *et al.* 2025). Teknik pemetaan partisipatif digunakan sebagai bagian dari proses identifikasi untuk mengenali area penting, jalur akses, ruang yang sering digunakan jemaat, area yang memerlukan penataan, serta lokasi fasilitas pendukung yang dibutuhkan. Hasil dari proses partisipatif tersebut kemudian menjadi dasar bagi tim pelaksana dalam merumuskan arahan zonasi, sirkulasi, ruang sosial, ruang reflektif, area servis, gerbang, dan sistem drainase kawasan.

Kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai perencanaan lanskap partisipatif, bukan hanya *participatory mapping*. Hal ini karena luaran kegiatan tidak berhenti pada peta hasil identifikasi, tetapi berkembang menjadi arahan penataan kawasan berupa zonasi lanskap, konsep sirkulasi, penempatan fasilitas pendukung, visualisasi rancangan awal, dan Rencana Anggaran Biaya (RAB). Perencanaan yang dihasilkan belum diarahkan sebagai rancangan detail lanskap sepenuhnya, melainkan sebagai dokumen arahan awal untuk mendukung pembangunan dan penataan ruang luar Gereja Bet'El secara bertahap.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim Program Studi Arsitektur, Universitas Nusa Cendana (Undana), dilaksanakan dengan pendekatan perencanaan lanskap partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya berfokus pada pemetaan kondisi tapak, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi kebutuhan ruang, perumusan arahan zonasi, validasi konsep penataan, serta penyempurnaan rancangan awal kawasan Gereja Bet'El di Desa Fatuat. Dengan demikian, metode yang digunakan lebih tepat diposisikan sebagai *participatory planning* atau perencanaan partisipatif, sedangkan *participatory mapping* atau pemetaan partisipatif digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengenali kondisi tapak, jalur akses, area penting, serta ruang-ruang yang dinilai perlu ditata oleh masyarakat.

Perencanaan partisipatif merupakan pendekatan yang menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek kegiatan, tetapi juga sebagai



Sumber: Google Earth dan dimodifikasi penulis 2025

Gambar 1 Peta lokasi Gereja Bet'El di Desa Fatuat, Kecamatan Kot'olin, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur.

subjek yang berperan dalam proses identifikasi masalah, penentuan kebutuhan, pemberian masukan, dan validasi arahan perencanaan. Dalam kegiatan ini, masyarakat, penanggung jawab gereja, panitia pembangunan, tetua adat, perangkat desa, dan perwakilan jemaat dilibatkan untuk memberikan informasi mengenai kondisi eksisting kawasan, pola aktivitas jemaat, kebutuhan fasilitas pendukung, serta nilai lokal yang perlu dipertahankan dalam penataan lanskap gereja. Hasil partisipasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun arahan perencanaan lanskap yang mencakup zonasi ruang, sirkulasi, area reflektif, ruang sosial, area servis, gerbang, serta sistem drainase Kawasan (Fauzi 2020; Muslih *et al.* 2024).

Tahapan kegiatan terbagi menjadi empat tahap utama seperti terlihat pada Gambar 2, yaitu: 1) Identifikasi kondisi eksisting dan kebutuhan ruang kawasan Gereja Bet'El Fatuat; 2) Analisis data dan merumuskan konsep perencanaan lanskap berdasarkan kebutuhan jemaat serta potensi lokal; 3) Sosialisasi dan validasi hasil perencanaan awal bersama masyarakat; dan 4) Penyempurnaan rancangan berdasarkan hasil diskusi, pemetaan partisipatif, dan masukan peserta kegiatan. Penambahan tahap penyempurnaan rancangan diperlukan karena proses partisipatif tidak berhenti pada sosialisasi, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap arahan



Gambar 2 Bagan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

penataan akhir. Metode ini menerapkan prinsip *project based learning*, arsitektur lanskap, dan konstruksi ruang sosial berbasis budaya serta nilai religius.

• Tahap identifikasi dan pengumpulan data

Tahap identifikasi dan pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan, observasi kondisi eksisting kawasan Gereja Bet'El Fatuat, dokumentasi visual, pengukuran dimensi tapak, wawancara informal dengan panitia pembangunan dan tokoh masyarakat, serta penelaahan citra satelit. Citra satelit yang digunakan bersumber dari *Google Earth* dan penggunaan drone. Data yang dikumpulkan meliputi kondisi tapak, posisi bangunan gereja, jalur sirkulasi, fasilitas pendukung, keberadaan batu besar sebagai elemen simbolik, area yang sering digunakan jemaat, serta keterhubungan kawasan gereja dengan fasilitas desa di sekitarnya. Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran awal mengenai potensi, permasalahan, dan kebutuhan ruang luar gereja berdasarkan aktivitas jemaat serta konteks spasial desa.

• Tahap analisis dan perumusan konsep perencanaan lanskap

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis kualitatif dan spasial terhadap kondisi tapak. Analisis spasial dilakukan secara [manual/menggunakan perangkat lunak, yaitu *Google Earth*, drone, AutoCAD dan SketchUp dengan mempertimbangkan hubungan antar ruang, pola sirkulasi, fungsi kawasan, kebutuhan fasilitas pendukung, nilai visual, potensi vegetasi, arah aliran air, dan keberlanjutan lingkungan. Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara informal, dokumentasi lapangan, dan masukan awal dari mitra. Proses ini menghasilkan arahan perencanaan lanskap berupa pembagian zonasi kawasan, diagram sirkulasi, penempatan ruang sosial, ruang reflektif, area servis, gerbang masuk, serta rencana drainase.

Pada tahap ini, tim dosen dan mahasiswa merumuskan konsep perencanaan lanskap yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk gambar perencanaan. Gambar kerja yang dihasilkan meliputi denah zonasi kawasan, denah sirkulasi, rencana penempatan fasilitas pendukung, ilustrasi area transisi dan area reflektif, desain gerbang, rencana saluran drainase, serta visualisasi tiga dimensi kawasan. Luaran tersebut disusun sebagai dokumen arahan awal penataan lanskap, bukan sebagai rancangan detail lanskap

secara penuh, karena hasil utama kegiatan masih berada pada tahap perencanaan kawasan dan penyusunan arahan zonasi.

- **Tahap sosialisasi, pemetaan partisipatif, dan validasi masyarakat**

Tahap sosialisasi dilakukan untuk menyampaikan hasil perencanaan awal kepada masyarakat dan pihak mitra. Pada tahap ini, tim menyajikan peta dasar kawasan, konsep zonasi, diagram sirkulasi, ilustrasi ruang transisi dan reflektif, serta visualisasi tiga dimensi kawasan Gereja Bet'El Fatuat. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan pemetaan partisipatif, yaitu peserta diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan menandai lokasi yang dianggap penting, jalur akses yang sering digunakan, area yang perlu ditata, serta fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan ibadah dan sosial jemaat.

Dialog partisipatif melibatkan penanggung jawab gereja, tokoh adat, panitia pembangunan, perangkat desa, perwakilan jemaat, dan masyarakat setempat. Masukan yang diperoleh dari proses ini digunakan untuk memvalidasi kesesuaian konsep perencanaan dengan kebutuhan masyarakat. Beberapa aspek yang divalidasi meliputi arah sirkulasi, pemanfaatan batu besar sebagai area reflektif, kebutuhan ruang sosial, penempatan area servis, keberadaan gerbang sebagai penanda kawasan sakral, serta rencana drainase untuk mengurangi potensi genangan pada musim hujan.

- **Tahap penyempurnaan rancangan dan penyerahan dokumen**

Tahap penyempurnaan dilakukan setelah proses sosialisasi, pemetaan partisipatif, dan diskusi bersama masyarakat. Masukan dari peserta kegiatan digunakan untuk meninjau kembali arahan zonasi, sirkulasi, penempatan fasilitas pendukung, serta konsep ruang transisi dan ruang reflektif. Dengan adanya tahap ini, hasil partisipasi masyarakat tidak hanya menjadi data tambahan, tetapi juga berperan dalam memperbaiki dan menyempurnakan dokumen perencanaan lanskap.

Dokumen akhir yang diserahkan kepada mitra meliputi gambar perencanaan kawasan, visualisasi tiga dimensi, arahan zonasi lanskap, rencana sirkulasi, rencana fasilitas pendukung, rencana drainase, serta Rencana Anggaran Biaya (RAB). Dokumen ini diharapkan dapat menjadi panduan awal bagi panitia pembangunan dan masyarakat dalam melaksanakan penataan lanskap Gereja Bet'El secara bertahap sesuai

kebutuhan, kemampuan, dan potensi lokal yang tersedia.

Metode Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, pengukuran tapak, wawancara informal, diskusi partisipatif, serta penelaahan citra satelit. Observasi lapangan digunakan untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan, posisi bangunan, jalur sirkulasi, fasilitas pendukung, elemen lanskap eksisting, serta area yang berpotensi dikembangkan. Dokumentasi visual dilakukan untuk merekam kondisi tapak dan elemen penting kawasan, sedangkan pengukuran tapak digunakan untuk memperoleh informasi dimensi ruang luar gereja. Wawancara informal dan diskusi partisipatif dilakukan untuk menggali kebutuhan, persepsi, dan harapan masyarakat terhadap penataan kawasan gereja.

Pengolahan data dilakukan dengan mengelompokkan data lapangan ke dalam beberapa aspek, yaitu kondisi fisik tapak, kebutuhan ruang jemaat, pola aktivitas, hubungan kawasan gereja dengan fasilitas desa, potensi simbolik, serta kebutuhan fasilitas pendukung. Data spasial diolah menjadi peta dasar, skema zonasi, diagram sirkulasi, dan visualisasi rancangan awal. Data non-spasial yang diperoleh dari wawancara dan diskusi masyarakat disusun menjadi daftar kebutuhan serta masukan perencanaan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dan spasial. Analisis deskriptif-kualitatif digunakan untuk menafsirkan kebutuhan masyarakat, fungsi ruang, nilai religius, dan potensi sosial kawasan gereja. Analisis spasial digunakan untuk membaca hubungan antar-ruang, arah sirkulasi, lokasi fasilitas pendukung, area transisi, area reflektif, dan keterhubungan kawasan gereja dengan fasilitas desa di sekitarnya (Sumarjo 2010). Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam penyusunan arahan perencanaan lanskap Gereja Bet'El yang mencakup zonasi kawasan, sirkulasi, ruang sosial, ruang reflektif, area servis, gerbang, drainase, dan visualisasi tiga dimensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mitra

Mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah Jemaat Gereja Bet'El

yang berlokasi di Desa Fatuat, Kecamatan Kot'olin, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Gereja ini merupakan pusat kegiatan ibadah umat Kristen di wilayah desa tersebut yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadahan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menjadi wadah interaksi antarjemaat dan masyarakat sekitar. Secara kelembagaan, pengelolaan Gereja Bet'El berada di bawah koordinasi penanggung jawab gereja dan didukung oleh panitia pembangunan yang dibentuk secara partisipatif oleh jemaat. Panitia ini berperan dalam pengelolaan kebutuhan pembangunan fisik gereja, termasuk perencanaan dan penataan lingkungan sekitar gereja.

Selain itu, dalam struktur sosial masyarakat Desa Fatuat, terdapat peran penting tokoh adat dan perangkat desa yang turut terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan kawasan gereja, terutama yang berkaitan dengan nilai budaya, tata ruang desa, serta kesesuaian dengan kondisi lingkungan setempat. Kehadiran perangkat desa juga menjadi penghubung antara kegiatan pembangunan gereja dengan rencana pengembangan wilayah desa secara umum.

Dalam konteks kebutuhan, kawasan Gereja Bet'El masih menghadapi keterbatasan dalam penataan lanskap, khususnya pada aspek sirkulasi, ruang terbuka, area reflektif, serta fasilitas pendukung kegiatan jemaat. Kondisi ini menyebabkan ruang luar gereja belum sepenuhnya mampu mendukung fungsi sakral, sosial, dan kenyamanan aktivitas jemaat secara optimal. Oleh karena itu, keterlibatan mitra dalam kegiatan ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa perencanaan lanskap yang disusun sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan, nilai-nilai lokal, serta karakter sosial budaya masyarakat Desa Fatuat

Desa Fatuat memiliki kondisi alam yang didominasi oleh topografi berbukit dan geologi khas Pulau Timor, dengan paparan iklim tropis semi-kering. Kondisi Topografi Desa Fatuat umumnya memiliki topografi bergelombang hingga berbukit, sehingga wilayah ini memiliki variasi elevasi yang landai dengan kawasan kemiringan tanah yang bervariasi. Namun lokasi gereja Bet'EL Fatuat memiliki kemiringan tanah rata sehingga pada pembangunannya lokasi ini dianggap ideal oleh masyarakat untuk gereja.

Pada umumnya, kondisi Geologi wilayah TTS didominasi oleh formasi batuan sedimen, karst, dan endapan alluvial. Sementara struktur tanahnya sangat bervariasi, termasuk jenis tanah Aluvial, Grumusol, dan Mediteran Merah Kuning

(Lakip Pemkab TTS 2103). Ciri khas bentang alam geologinya sering menampilkan batuan gamping (batu karang) dan bukit-bukit batu (dalam bahasa setempat, "Fatu" berarti batu).

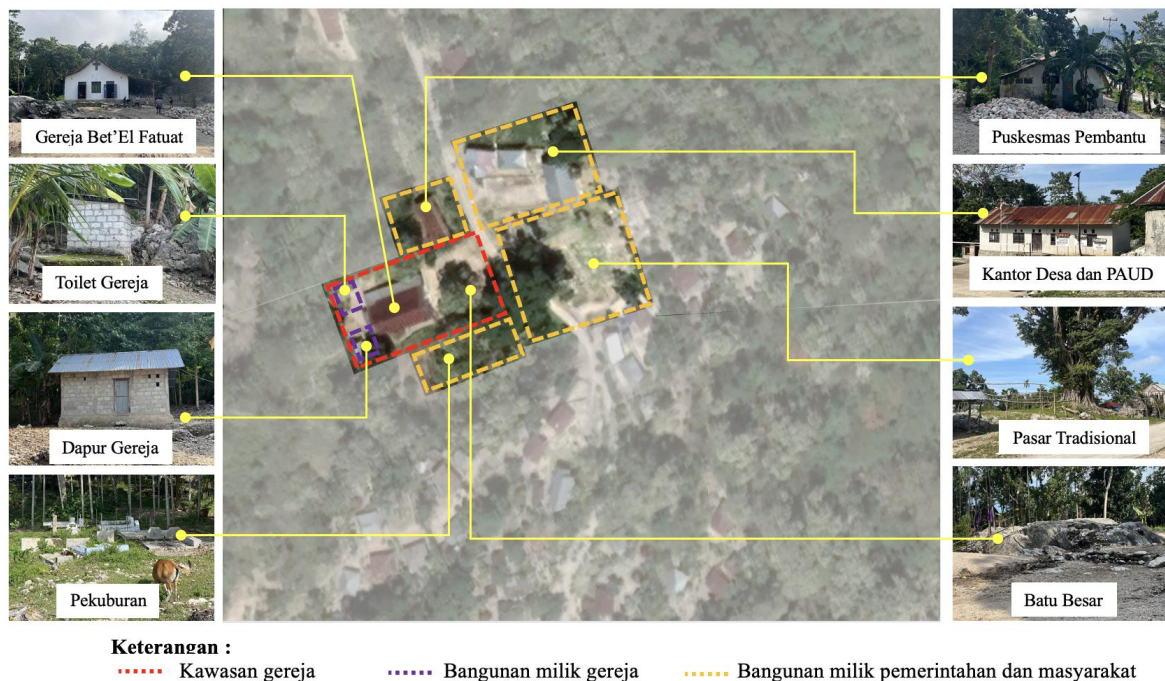
Survei Lapangan (Kondisi Kawasan)

Berdasarkan data survei, kawasan gereja sendiri memiliki luas lahan sebesar 1.622,25 m², sementara berdasarkan survei, citra satelit dan dokumentasi visual yang tersedia, kawasan Gereja Bet'El di Desa Fatuat terletak pada simpul strategis yang dikelilingi oleh berbagai fungsi pelayanan publik dan ruang sosial masyarakat (Gambar 3). Secara morfologis, kawasan ini merupakan bagian dari permukiman desa yang terorganisasi dalam struktur spasial semi-terpusat, dengan Gereja Bet'El sebagai titik orientasi utama. Secara umum, kondisi fisik kawasan meliputi topografi relatif landai, iklim tropis dengan curah hujan musiman, jenis tanah dominan lempung berpasir, kondisi hidrologi permukaan yang mengikuti kontur lahan, serta tutupan lahan berupa permukiman, vegetasi tropis, dan ruang terbuka. Dari aspek sosial-ekonomi, masyarakat didominasi oleh aktivitas pertanian dan peternakan dengan pola kehidupan komunal yang kuat. Kawasan gereja memiliki kedekatan spasial dengan fasilitas penting desa, seperti Kantor Desa, Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Puskesmas Pembantu (Pustu), Pasar Tradisional, Pekuburan Keluarga dan dikelilingi oleh permukiman masyarakat (Gambar 4). Hal ini menjadi potensi bagi optimalisasi lanskap sebagai simpul interaksi antara ruang religius dan ruang sosial desa. Penataan lanskap gereja diarahkan menjadi ruang terbuka yang tidak hanya menunjang kegiatan ibadah, tetapi juga memfasilitasi keterhubungan antara lintas fungsi dan lintas komunitas, hingga membentuk *shared sacred landscape*.



Sumber: Survei drone 2025

Gambar 3 Lokasi perencanaan lanskap Gereja Bet'El Desa Fatuat.



Sumber: *Google Earth* dan dimodifikasi penulis 2025

Gambar 4 Peta orientasi kawasan Gereja Bet'El di Desa Fatuat, serta fasilitas pendukung.

Shared sacred landscape adalah sebuah konsep lanskap suci yang berfungsi sebagai ruang bersama yang menghubungkan berbagai fungsi dan komunitas secara lintas budaya dan sosial. Lanskap ini tidak hanya memiliki nilai spiritual atau religius, tetapi juga menjadi ruang sosial yang dapatkan manfaat semua orang untuk kelompok masyarakat dapat berinteraksi, berpartisipasi dalam aktivitas bersama, serta melestarikan nilai-nilai tradisional dan ekologis secara bersama (Redyantanu 2025). Dengan demikian, *shared sacred landscape* menciptakan keharmonisan antara aspek spiritual, sosial, dan lingkungan dalam satu kesatuan ruang yang bermakna bagi banyak pihak. Dalam konteks Gereja Bet'El di Desa Fatuat, konsep ini tercermin dalam pola lanskap yang memberikan fungsi ruang publik yang mendukung interaksi sosial. Pola lanskap seperti ini menciptakan rasa keterhubungan antara masyarakat dan ruang ibadah, sehingga nilai-nilai spiritual dan sosial dapat berjalan beriringan dalam satu kawasan.

Salah satu elemen lanskap yang menonjol dan memiliki makna simbolik kuat adalah keberadaan batu besar di bagian depan gereja. Batu ini secara alami membentuk konfigurasi yang menyerupai panggung atau altar terbuka, dan saat ini telah dimanfaatkan sebagai area prosesi religius, sebagaimana ditunjukkan oleh kehadiran salib serta miniatur kendang domba yang dilalui oleh masyarakat dengan jalur akses

sederhana. Sementara itu, elemen pendukung seperti toilet, dapur, dan ruang servis lainnya (toilet yang juga dimanfaatkan sebagai ruang genset) dalam kondisi tidak terawat, sehingga memerlukan penataan ulang dalam sistem zonasi lanskap agar mendukung keteraturan dan efisiensi fungsional. Secara keberlanjutan lingkungan, kawasan ini memiliki potensi penghijauan yang cukup tinggi mengingat karakter vegetasi tropis yang mengelilinginya, yang dapat dimanfaatkan sebagai *buffer* visual-akustik serta mendukung kondisi iklim mikro.

Pada konteks perencanaan lanskap yang menyesuaikan permasalahan mitra, keterhubungan antara gereja dan fasilitas publik memerlukan pendekatan desain yang mempertimbangkan: 1) Zonasi ruang terbuka hijau yang mendukung fungsi transisi antara ruang sakral dan ruang publik; 2) Penambahan fasilitas seperti toilet dan ruang genset; 3) Perancangan drainase; 4) Penataan *node* lanskap seperti ruang pertemuan jemaat terbuka, dan jalur prosesi; dan 5) Penegasan gerbang masuk dan identitas visual lanskap, melalui penanda arsitektural dan simbolik yang mencerminkan karakter spiritual kawasan gereja.

Setelah proses survei (Gambar 5), analisis dan perumusan konsep penataan kawasan Gereja Bet'El di Desa Fatuat selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan pada tahap pelaksanaan yang berfokus pada sosialisasi dan penyampaian hasil



a



b

Gambar 5 a) Survei lokasi dan b) Diskusi awal pra-desain.

rancangan kepada masyarakat dan pihak terkait. Tahap ini menjadi turut memastikan keterlibatan aktif dan pemahaman bersama antara tim pengabdian Prodi Arsitektur, panitia pembangunan, serta warga sekitar terhadap rencana penataan lanskap yang telah disusun.

Sosialisasi dilakukan melalui forum presentasi yang memperlihatkan konsep dan *layout* tiga dimensi penataan kawasan, termasuk jalur sirkulasi, zonasi ruang, serta elemen-elemen pendukung lainnya. Adapun rangkaian kegiatan berlangsung secara partisipasi dan kultural, dengan beberapa tahapan yang dijabarkan sebagai berikut.

Penyambutan Secara Adat

Kegiatan diawali dengan seremoni penyambutan secara adat melalui *naton* sebagai bentuk penyambutan dan penghormatan terhadap tamu dan ungkapan syukur atas terlaksananya kegiatan. *Naton* sendiri merupakan penyambutan tamu dengan menggunakan tuturan adat dengan Bahasa Timor (*Dawan*) yang dapat dimaknai dengan penuturan syair yang dilakukan secara sahat menyahut. Penuturan ini berisi pesan-pesan budaya dan nilai luhur dari masyarakat penuturnya, syair ini berupa kiasan yang dilakukan oleh seorang penutur (*atonis*) kemudian diikuti oleh pendamping (*na he'en*) yang memiliki tugas untuk menekankan kembali syair yang telah dituturkan oleh *atonis* tersebut. Ritual adat *naton* ini dilakukan sebagai penghormatan kepada tamu yang selanjutnya disimbolkan dengan pengalungan selendang. Seremoni penyambutan secara adat ini dapat dilihat pada Gambar 6.

Pemaparan Materi

Pemaparan materi dilakukan oleh perwakilan tim pengabdian dan dilakukan dengan penyampaian dua materi. Materi pertama



a



b

Gambar 6 a) Seremoni *Naton* oleh tetua dan masyarakat Desa Fatuat kepada tim pengabdian dan b) Pengalungan selendang.

menjelaskan proses pengumpulan data, analisis lapangan, hingga perumusan desain penataan lanskap yang didasarkan pada potensi dan budaya lokal. Penyampaian materi ini juga disampaikan dengan visualisasi berupa denah zonasi, diagram sirkulasi. Sementara itu pemateri kedua menyampaikan ilustrasi perspektif, dan *layout* fasilitas pendukung disajikan berupa tiga dimensi (3D) kepada peserta untuk memberikan gambaran utuh melalui visualisasi rencana pengembangan kawasan Gereja Bet'El di Desa Fatuat.

Pemateri awal menjabarkan temuan yang mengindikasikan bahwa Gereja Bet'El tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah mingguan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai simpul ruang publik. Kedekatan gereja dengan fasilitas umum menjadikan kawasan

gereja sebagai titik temu yang strategis bagi berbagai aktivitas masyarakat. Oleh karena itu, penataan lanskap di sekitar gereja dapat diarahkan untuk mendukung fungsi ganda yaitu sebagai ruang sakral dan sebagai ruang komunal. Gambar 7 menunjukkan sesi pemaparan materi oleh tim PkM.

Salah satu elemen lanskap yang menonjol dari hasil observasi adalah keberadaan batu besar yang terletak di area depan gereja. Batu ini memiliki makna simbolik yang kuat dalam kehidupan jemaat, karena kerap digunakan dalam peringatan hari-hari keagamaan. Di atas batu tersebut telah diletakkan sebuah salib dan miniatur kandang domba, yang mempertegas fungsi batu sebagai titik reflektif dan sakral. Keberadaan batu ini tidak sebatas unsur visual alami, tetapi berpotensi menjadi narasi lanskap terkait spiritual gereja. Dalam arsitektur lanskap gerejawi, elemen batu sering dimaknai sebagai simbol kestabilan, dasar iman, dan gambaran dari “Kristus sebagai batu penjuru”. Oleh karena itu, penataan area ini diarahkan untuk memperkuat fungsi area perenungan dan

sakralitas ruang melalui desain tangga alami dan vegetasi yang menonjolkan karakter batu tersebut sebagai titik awal pengalaman ibadah (Gambar 8).

Berdasarkan analisis kebutuhan fungsional dan spasial, terdapat beberapa elemen utama yang perlu diperhatikan dalam penataan lanskap kawasan Gereja Bet’El di Desa Fatuat adalah:

- Keberadaan ruang terbuka hijau yang perlu dioptimalkan sebagai elemen transisi antara ruang publik dan ruang sakral. Ruang publik ini tidak sebatas sebagai penambah nilai estetika, tetapi juga menjadi ruang penanda area sakral yang mendukung suasana hushyuk bagi jemaat.
- Penyediaan ruang luar sebagai tempat pertemuan jemaat terbuka serta jalur prosesi yang menunjang berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Penataan ini memperkuat peran gereja sebagai ruang masyarakat sekaligus transisi ke ruang sakral. Ruang ini juga dimanfaatkan sebagai parkir kendaraan bagi jemaat yang akan mengikuti kebaktian.



a



b

Gambar 7 a dan b) Sesi pemaparan materi.



a



b

Gambar 8 a) Batu besar di kawasan gereja dan b) Ilustrasi desain.

c. Penyediaan gerbang masuk dimaksudkan untuk memperkuat identitas visual kawasan gereja. Gerbang dengan elemen simbolik dapat berfungsi sebagai batas fisik sekaligus penanda spiritual yang membedakan ruang biasa dengan ruang yang memiliki makna religius. Secara visual gerbang ini memanfaatkan material batu lokal yang khas di Desa Fatuat

d. Analisis juga menunjukkan kebutuhan akan penambahan fasilitas penunjang, seperti ruang genset, yang perlu ditempatkan dalam zonasi khusus agar tidak mengganggu fungsi utama namun tetap mudah diakses secara operasional.

e. Kawasan Gereja Bet'El Desa Fatuat juga merupakan daerah yang pada saat musim hujan, ada mata air yang timbul. Oleh karena itu, dalam penataannya juga direncanakan saluran drainase di kawasan yang dialirkan menuju drainase milik desa.

Sebagai tindak lanjut dari analisis spasial dan fungsional, dilakukan perumusan zonasi kawasan Gereja Bet'El di Desa Fatuat untuk mengatur hubungan antar ruang secara terstruktur dan berkesinambungan. Zonasi ini disusun untuk memastikan setiap kawasan memiliki fungsi yang jelas, saling mendukung, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan sosial jemaat di kawasan gereja.

a. Zona pertama merupakan ruang publik atau ruang terbuka, yang ditandai dengan warna abu-abu pada denah. Zona ini dibagian depan berfungsi sebagai area transisi awal yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan menunggu, bersantai, atau berkumpul sebelum dan sesudah ibadah. Sementara disisi kiri dan kanan gereja diutamakan dalam menciptakan suasana ramah dan terbuka bagi warga terutama.

b. Zona kedua adalah area reflektif, yang mencakup jalur masuk dari pintu gerbang hingga area di sekitar batu besar. Zona ini dirancang sebagai ruang hening, tempat umat dapat mempersiapkan diri secara spiritual sebelum memasuki gereja. Keberadaan batu besar sebagai elemen utama pada zona ini dimaknai sebagai simbol kekuatan, dasar iman, serta lambang kehadiran ilahi, yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan di luar ruang.

c. Zona ketiga merupakan ruang ibadah utama, ditandai dengan warna putih, dan menjadi bagian paling sakral dari kawasan. Untuk menjaga kekhusyukan dan kesakralan ruang,

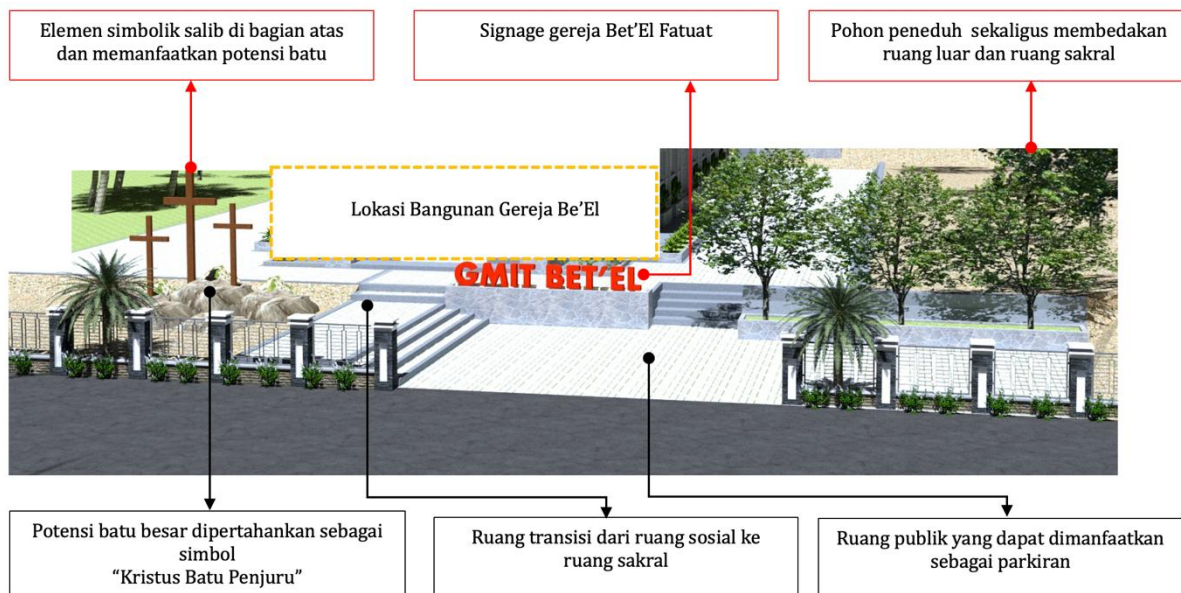
alur sirkulasi dari dan ke zona lain tidak diarahkan melewati area ini secara langsung, melainkan melalui jalur khusus yang menghormati batas-batas kesucian ruang.

d. zona adalah zona publik fungsional, yang mencakup fasilitas pendukung seperti dapur jemaat, toilet, dan ruang genset. Zona ini ditujukan untuk menampung kebutuhan operasional gereja tanpa mengganggu aktivitas utama di ruang ibadah maupun reflektif.

Salah satu elemen penting yang dianalisis dalam konteks pengalaman spasial adalah gerbang masuk gereja. Gerbang tidak hanya berfungsi sebagai akses fisik menuju kawasan ibadah, tetapi juga sebagai penanda transisi spiritual yang menandai perpindahan dari ruang duniawi menuju ruang sakral. Usulan desain gerbang diarahkan agar menggunakan material batu alam lokal yang tersedia melimpah di sekitar wilayah Fatuat. Secara bentuk, desain gerbang diusulkan sederhana namun sarat makna yaitu dengan menambahkan elemen simbolik seperti salib kecil di bagian atas dan juga memanfaatkan potensi batu khas yang dimiliki oleh Desa Fatuat.

Pemaparan juga dilanjutkan di bagian depan Gereja Bet'El di Desa Fatuat terdapat sebuah batu besar yang selama ini telah dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan rohani jemaat, seperti dalam perayaan Natal dan Paskah. Melihat makna simbolis yang kuat tersebut, batu besar ini sangat potensial untuk difungsikan sebagai area reflektif, yaitu ruang luar yang dapat digunakan untuk merenung, berdoa, atau melakukan permenungan spiritual sebelum maupun sesudah ibadah di dalam gereja. Beberapa elemen yang diusulkan antara lain: jalur pejalan kaki batu alam untuk memudahkan akses; tangga sederhana yang juga terbuat dari batu lokal guna memastikan keamanan dan kesinambungan material; serta penanaman pohon peneduh yang memberikan keteduhan sekaligus memperkuat suasana hening dan sakral serta pemidahan ruang publik dan ruang sakral. Gambar 9 merupakan ilustrasi ruang transisi dari kawasan di luar gereja menuju ke dalam kawasan gereja.

Hal terakhir yang dijabarkan adalah ketersediaan fasilitas penunjang yang termasuk ke dalam zona keempat yaitu ruang servis, yang mencakup fasilitas pendukung seperti dapur jemaat, toilet, dan ruang genset. Zona ini ditujukan untuk menampung kebutuhan operasional gereja tanpa mengganggu aktivitas utama di ruang ibadah maupun reflektif.



Gambar 9 Jalur prosesi dan transisi ke ruang sakral di kawasan Gereja Bet'El Desa Fatuat.

Pemateri kedua memaparkan visualisasi dari kawasan gereja berupa 3 dimensi dengan menggunakan aplikasi *sketch up*. Dalam pemaparan ini juga menjelaskan tata peletakan drainase agar mengurangi air tergenang di kawasan gereja saat musim hujan.

Diskusi dan penyerahan dokumen gambar

Sesi diskusi dilakukan menggunakan pendekatan *participatory mapping*, yaitu metode partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi ruang dan perumusan ide penataan kawasan. Dalam sesi ini, peserta yang terdiri dari tokoh masyarakat, panitia pembangunan, tokoh adat, dan jemaat gereja diberikan peta dasar kawasan Gereja Bet'El di Desa Fatuat untuk menandai area yang dianggap penting serta lokasi yang potensial untuk dikembangkan. Hasil *mapping* dan diskusi ini kemudian tidak hanya didokumentasikan, tetapi juga digunakan sebagai dasar dalam penyempurnaan rancangan oleh tim, terutama pada penyesuaian zonasi ruang, penguatan jalur sirkulasi, serta penataan ulang area yang diusulkan sebagai ruang reflektif, ruang sosial, dan fasilitas pendukung.

Metode ini memungkinkan terjadinya dialog terbuka dan membangun karena dapat secara langsung mengekspresikan pandangan mereka secara visual dan naratif. Masukan-masukan tersebut menjadi dasar dalam menyempurnakan konsep desain, khususnya terkait alur sirkulasi, zonasi publik dan sakral, serta kebutuhan fasilitas tambahan seperti toilet, ruang genset,

dan ruang sosial jemaat. Sesi diskusi dan tanya jawab dapat dilihat di Gambar 10.

Sebagai bentuk pertanggung jawaban dan tindak lanjut kegiatan, dokumen hasil perencanaan penataan kawasan diserahkan secara simbolis kepada tetua masyarakat dan Penanggung Jawab Jemaat Bet'El di Desa Fatuat (Gambar 11). Dokumen ini mencakup hasil survei, desain penataan kawasan, serta visualisasi rancangan sebagai panduan awal dalam proses pembangunan fisik. Selain itu, dokumen Rencana Anggaran Biaya (RAB) juga diberikan untuk memenuhi permintaan masyarakat pada saat kegiatan dilakukannya PkM ditahun sebelumnya.

Penutupan

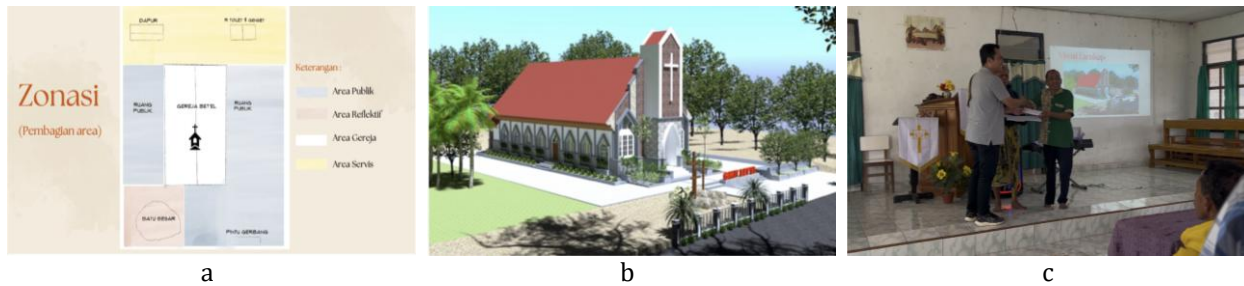
Kegiatan ditutup dengan foto dan doa bersama (menggunakan Bahasa Dawan) serta ungkapan terima kasih dari kedua belah pihak. Penutupan ini menjadi bukti kolaborasi antara institusi pendidikan dan masyarakat telah menciptakan langkah awal menuju penataan kawasan berbasis kebutuhan lokal dengan tetap mempertahankan nilai spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Fatuat.

Kendala, Dampak, dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di kawasan Gereja Bet'El Desa Fatuat menunjukkan beberapa kendala utama, terutama terkait keterbatasan waktu pelaksanaan yang relatif singkat serta perbedaan tingkat pemahaman masyarakat dalam membaca dan menafsirkan gambar perencanaan. Selain itu,



Gambar 10 a) Sesi diskusi dan b) Hasil *participatory*.



Gambar 11 a) Dokumen gambar hasil perencanaan kawasan gereja, b) Dokumen gambar visualisasi awal gereja dan lanskapnya, dan c) Penyerahan rencana anggaran biaya.

proses pengumpulan data spasial juga dipengaruhi oleh keterbatasan informasi teknis dasar tapak, seperti data topografi detail dan dokumentasi teknis eksisting, sehingga sebagian analisis harus mengandalkan observasi lapangan dan diskusi partisipatif.

Dari sisi dampak, kegiatan ini memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penataan lanskap kawasan gereja yang tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga memiliki nilai simbolik, sosial, dan spiritual. Hasil perencanaan berupa zonasi ruang, sirkulasi, ruang reflektif, dan ruang sosial menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu memperkuat kesesuaian antara kebutuhan masyarakat dan konsep perencanaan. Temuan ini sejalan dengan studi Depari (2026) menyatakan bahwa pendekatan *participatory planning* mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan ruang dan menghasilkan rancangan yang lebih kontekstual terhadap kebutuhan lokal.

Lebih lanjut, dampak sosial juga terlihat dari meningkatnya rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap kawasan gereja, yang berpotensi memperkuat keberlanjutan pengelolaan ruang bersama. Hal ini juga sejalan dengan konsep *shared sacred landscape* yang menekankan pentingnya integrasi antara ruang sakral dan ruang sosial dalam satu kesatuan lanskap yang inklusif (Wibisono & Huringiin 2026).

Keberlanjutan program diarahkan melalui pendampingan teknis lanjutan oleh tim pelaksana, khususnya pada tahap implementasi pembangunan fisik kawasan. Selain itu, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara pihak gereja, pemerintah desa, dan masyarakat dalam menjaga kesesuaian antara hasil perencanaan dengan pelaksanaan di lapangan. Monitoring dan evaluasi secara berkala menjadi penting untuk memastikan bahwa konsep zonasi dan penataan lanskap tetap sesuai dengan tujuan awal, serta dapat beradaptasi terhadap dinamika kebutuhan masyarakat di masa mendatang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana dalam bentuk penataan lanskap Gereja Bet’El di Desa Fatuat secara teknis berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenainya pentingnya penataan lanskap. Dalam hal ini mengenai fungsional yang merefleksikan nilai lokal sekaligus memisahkan kawasan luar dan ruang sakral (kawasan gereja) sehingga tercipta ruang ibadah yang tidak sebatas fungsional, tetapi juga merespon nilai spritual, sosial dan identitas lokal. Gereja Bet’El sebagai titik simpul interaksi antara ruang religius dan ruang sosial desa ditata dalam rangka memperkuat fungsi ibadah, menciptakan

ruang transisi, ruang sosial di kawasan gereja sekaligus simbol religius melalui zonasi. Partisipasi masyarakat melalui pemetaan menunjukkan animo yang tinggi dalam merancang ruang berdasarkan potensi budaya dan kebutuhan jemaat.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian menyarankan agar institusi pelaksana tetap mendukung proses pendampingan selama proses pembangunan dan penataan lanskap secara berkelanjutan. Monitoring secara berkala diperlukan agar kegiatan tidak terhenti pada tahap sosialisasi dan perencanaan saja. Selain itu, diharapkan adanya perencanaan dengan waktu yang lebih panjang dengan maksud agar lebih banyak waktu bagi masyarakat dalam memahami desain dan menyampaikan aspirasi dalam proses identifikasi ruang dan perumusan ide penataan kawasan. Diharapkan penataan lanskap ini menjadi model penerapan yang relevan terhadap nilai lokal dan potensi masyarakatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat di Jemaat Bet'El Fatuat dari Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Nusa Cendana yang mendanai kegiatan ini dengan nomor 326/UN15.22/PL/2025 hingga telah terlaksana dan menghasilkan publikasi ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiansyah NN, Shacharisha S. 2023. Masterplan Gereja Santa Maria Fatima Magelang dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi. *Jurnal Atma Inovasia*. 3(6): 519-524. <https://doi.org/10.24002/jai.v3i6.8128>
- Depari CDA. 2026. *Buku Ajar Participatory Design dalam Arsitektur: Pendekatan, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Fauzi A. 2020. Evaluasi Pascapelatihan pada Kelompok Tani Hutan Pemegang Izin Perhutanan Sosial di Jawa Barat dan Jawa Tengah Tahun 2019. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6(3): 289-296. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.6.3.289-296>
- Hutagalung FH. 2024. Arsitektur Gereja yang Kontekstual. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. 9(1): 41-68. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1355>
- Kabupaten Timor Tengah Selatan. (2013). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2013. Scribd. <https://www.scribd.com/document/332155390/Bab-i-Gambaran-Umum-Kab-Tts-20130>
- Korompu FF, Gosal PH, Makarau V. 2016. *Gereja Gmim Di Woloan Reciprocal Frame Sebagai Manifestasi Simbol*. Manado: Sam Ratulangi University.
- Krismiyanto YD. 2025. Akulturasi rumah jawa pada arsitektur tata ruang Gereja Kristus Raja Baciro dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Pendapa*. 8(1): 1-10. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v8i1.1811>
- Mandala A. 2015. Desain Ruang dan Pencahayaan Buatan untuk Mendukung Suasana Kontemplasi pada Gereja Katolik Regina Caeli, Jakarta. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*. 1(2): 181-195. <https://doi.org/10.21460/atrium.v1i2.48>
- Maria G. 2017. *Kajian Adaptasi Gereja Katolik pada Interior Bangunan tionghoa Menjadi Gereja Santa Maria De Fatima Jakarta*. Surabaya: Petra Christian University.
- Muslih AM, Anhar A, Baihaqi A, Farida A, Rasyid UHA, Yanti LA, Siregar AW, Jamilah M, Hayati D, Rosita I. 2024. Pemetaan profil desa dengan pendekatan partisipatif masyarakat di Kabupaten Aceh Barat. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan Dan Lingkungan*. 3(1): 54-62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/rdj.v3i1.9040>
- Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan. (2022). *Keagamaan: Jumlah pemeluk agama Kabupaten Timor Tengah Selatan*.
- Redyantanu BP. 2025. Dari lokal ke sakral: Transformasi desain gereja berbasis identitas lokal. *Jurnal Arsitektur*. 17(1): 55-62.
- Sumarjo H. 2010. Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Teknik Arsitektur. *INERSIA Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*. 6(1): 41-51.

- Sunaryo RG, Wardani IAIK, Athenalia T, Ola FB. 2025. Implementasi Pendekatan Arsitektur Permakultur Pada Perancangan Lanskap Gereja Katolik Santo Yusuf di Singkil, Gunung Kidul. *Share: Journal of Service Learning*. 11(1): 57-72. <https://doi.org/10.9744/share.11.1.57-72>
- Tualaka TMC, Jerobisonif A, Hardy IGNW, Mbake IN, Dima TK, Amabi DA. 2025. Sosialisasi pemahaman berkonstruksi terhadap renovasi bangunan Gereja Bet'El di Desa Fatuat Nusa Tenggara Timur. *Kacanegara Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 8(1): 37-46. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v8i1.2279>
- Wibisono A, Huringiin N. 2026. Spirituality in Urban Architecture: a Study of Symbolism in Yogyakarta's Urban Landscape. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*. 13(1): 52-60. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v23i1.11033>
- Yahya I, Jumain A, Amri E. 2025. *Metode Analisis Perencanaan*. Lamongan: Detak Pustaka.